PENAFSIRAN SAINTIS
DALAM KITAB MAFATIH AL-GHAIB:
Konsep Penciptaan Cosmos dalam Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi

Kharolina Rahmawati

Dosen STAI Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya
Jalan Masjid Al-Akbar Timur No.1 Pagesangan, Surabaya
Email : charolinrahma@gmail.com

ABSTRAK

Corak Penafsiran Al-Qur'an sangat beragam macamnya. Hal tersebut sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufassir. Penafsiran saintis adalah salah satu corak yang dengannya penulis mencoba mengungkap rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an semakin lama semakin diragukan oleh kaum orientalis barena bagi mereka Al-Qur'an adalah kitab yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui karya seorang mufassir besar Fakhruddin ar-Razi penulis mencoba untuk mengungkap keajaiban dalam proses penciptaan alam semesta (*cosmos*) yang di ragukan oleh beberapa kaum materialism, sehingga penulis dapat menyimpulkan pendapat kaum orientalis dan menyingkap tabir rahasia penciptaan alam semesta yang sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan para ilmuan abad 21. Dari situ, penulis dapat menyimpulkan pula bahwa penafsiran ar-Razi tergolong penafsiran saintis atau bukan. Terlebih, hal ini sangat penting untuk menjaga eksistensi Al-Qur'an di depan kaum orientalis.
Kata Kunci: penafsiran saintis, penciptaan cosmos, Fakhruddin Ar-Razi

ABSTRACT

The Qur'anic style of interpretation is very diverse. This is related to the tendency of each interpreter. Scientific interpretation is one of the features the author who tries to uncover the secrets of Qur'an. The miracle of Qur'an is increasingly doubted by Orientalists because for them Qur'an is a book that is not relevant with the times. Through the work of a great interpreter, Fakhruddin al-Razi, the researcher tries to uncover the miracle in the process of creating the universe (cosmos) that some materialists doubt so that the researcher can conclude the opinion of the Orientalists and revealing the veil of the secrets of the creation of the universe did not contradict with the invention of 21st century scientists. Thus, the researcher can conclude that the interpretation of ar-Razi is classified as a scientific interpretation or not. Furthermore, it is very important to maintain the existence of Qur'an in front of Orientalists.

***Keywords**: Scientific interpretation, creation of the cosmos, Fakhruddin Ar-Razi*

PENDAHULUAN

Kajian dan analisis ayat Al-Qur'ân mula-mula didasari dengan tendensi tafsîr ilmiah dan perjalanannya melintasi beberapa kurun, dimana Kitabullah tersebut ditafsirkan kaum muslimin, pasti dia akan menemukan bahwa tendensi ini bertitik tolak pada zaman Abbâsiyah adz-Dzahâbiyah hingga era kita sekarang. Adalah wajar, bila pada mulanya tendensi ilmiyah ini dalam bentuk usaha mengkompromikan antara islam dengan tsaqâfah-tsaqâfah asing yang diterjemahkan, serta sains murni yang ditemukan dilingkungan kaum muslimin. Sehingga tendensi ini menjadi kuat dan terekspose pada abad ke-5 Hijriyah dan seterusnya. Hanya saja, tendensi ini telah menjadi besar dan menggurita di akhir abad ke-19 hingga sekarang, karena terjadinya ketertinggalan kaum muslimin dalam bidang sains dan teknologi (industri), sebaliknya Barat mengalami kemajuan dan mampu mengunggulinya.(Moh. Maghfur Wachid, 1982: 257)

Kajian tafsîr ayat-ayat sains dan sosial (at-Tafsîr al-Ilmî) merupakan studi tafsîr ilmu pengetahuan terhadap teks Al-Qur'ân, para ulamâ' memberikan apresiasi berbeda tentang praktik tafsîr ayat-ayat sains dan sosial (at-Tafsîr al-Ilmî), ada yang bermuara pada fungsi tabyîn, yakni menjelaskan teks Al-Qur'ân dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh sang mufassirnya, juga ada yang cenderung kepada fungsi i'jâz yakni pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'ân menurut ilmu pengetahuan mutakhir (termasuk IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulan bagi umat islam dan para ilmuan dalam meneliti (*investigate*) dan observasi ilmu pengetahuan lewat teks Al-Qur'ân lewat teks Al-Qur'ân, bahkan ada yang berkeinginan untuk menjadikannya sebagai istikhrâj al-Ilmî atau ta'zîz, yaitu teks atau ayat-ayat Al-Qur'ân mampu melahirkan dan memperkuat teori-teori ilmu pengetahuan mutakhir dan modern (Andi Rosadisastra, 2000:24).

Secara garis besar Al-Qur'ân mengandung berbagai macam I'jâz. Salah satu dari kemukjizatan Al-Qur'ân adalah kemukjizatan ilmiah, yang dalam bahasa arab di sebut dengan I'jâz al-Ilmi.

Corak penafsiran ilmiah ini tidak lepas dari pro-kontra antar mufassir. Pro-kontra tentang tafsîr ilmi sudah lama terjadi, mulai dari ulamâ' klasik sampai

ahli-ahli keislaman di abad modern. Selain al-Ghazali, ar-Râzi dan al-Mursi, as-Suyûti juga di kelompokkan sebagai pendukung tafsîr ini. Berseberangan dengan mereka, asy-Syâtibi menentang keras penafsiran model seperti ini, selain itu terdapat juga ulamâ' klasik lain yang menentang tafsîr ilmi yaitu Sayyid Quthb. Dalam barisan tokok-tokoh modern, para pendukung tafsîr ini seperti, Muhammad Abduh, Tanthawi Juahari, Hanafi Ahmad, berseberangan dengan tokoh-tokoh seperti Mahmud Syaltut, Amin al Khûli, dan Abbas Aqqad.

Fakhruddîn ar-Râzi, pemilik kitab Mafâtih al-Ghaib, yang kemudian lebih populer dengan nama at-Tafsîru al-Kabîr, yang meninggal pada tahun 606 M, telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, yang dilahirkan oleh lingkungan islam, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'ân.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kita masih merasa ingin tahu dan selalu bertanya-tanya dalam hati, tentang bagaimana awal terciptanya makhluk hidup yang ada di atas bumi, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan lain sebagainya? Kemudian sejak kapan mereka itu ada? Juga bagaimana terciptanya bumi, bulan, matahari dan bintang-gemintang diatas sana? Dari mana asalnya air laut yang asin dan ikan-ikan yang berbagai macam jenisnya itu? kesemua permasalahan tersebut sudah lama di teliti dan di kaji oleh para ilmuan dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu biologi, antropologi, astronomi, ilmu kimia, geologi dan sebagainya.

Tentunya, pendapat dan teori para ilmuan mengenai proses terciptanya alam semesta beserta isinya ini sangatlah beragam. Ada ilmuan yang mengemukakan teori " *big bang"* mengenai awal mulanya terjadinya alam. Ada juga yang mengetengahkan teori " *evolusi"* tentang kejadian makhluk hidup di dunia ini. Ada juga yang mengajukan teori " *relativitas"* mengenai segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Pengaruh teori evolusi darwin, lebih lanjut juga nampak dalam penafsiran Abul Kalam Azad. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa(Q.S. 10:3) ditafsirkan Azad sebagai evolusi penciptaan langit dan bumi dalam enam masa periode (Yudhie R. Haryono,2002: 186).

Gagasan kuno abad 19 alam semesta adalah kekal. Gagasan yang umum di abad 19 adalah bahwa alam semesta merupakan kumpulan materi berukuran tidak terhingga yang telah ada sejak dulu kala dan akan terus ada selamanya. Selain meletakkandasar berpijak bagi paham materialis, pandangan ini menolak keberadaan sang Pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir (Harun Yahya, 2007:22).

Para penganut materialisme meyakini model alam semesta bukan sebagai dasar berpijak paham ateis mereka. Misalnya, dalam bukunya Principes Fondamentaux de Philosophie, filosof materialis George Politzer mengatakanbahwa :“ alam semesta bukanlah sesuatu yang diciptakan“ dan menambahkan : “Jika ia diciptakan, ia sudah pasti diciptakan oleh Tuhan dengan seketika dan dari ketiadaan”. Ketika Politzer berpendapat bahwa alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan, ia berpijak pada model alam semesta statis abad 19 dan menganggap dirinya sedang mengemukakan sebuah pernyataan ilmiah. Namun, sains dan teknologi yang berkembang di abad 20 akhirnya meruntuhkan gagasan kuno yang dinamakan materialisme ini (Harun Yahya, 2007:22).

Bagi kaum materialis Big Bang merupakan fakta yang menjijikkan. Big Bang merupakan petunjuk nyata bahwa alam semesta telah diciptakan dari ketiadaan dengan kata lain ia diciptakan oleh Allâh. Karena alasan ini, para astronom yang meyakini paham materialis senantiasa menolak teori Big Bang dan mempertahankan gagasan alam semesta tidak diciptakan. Alasan penolakan ini terungkap dalam perkataan Arthur Eddington, salah satu fisikawan materialis terkenal yang mengatakan : “ Secara filosofis, gagasan tentang permulaan tiba-tiba dari tatanan alam yang ada saat ini sungguh menjijikkan bagi saya”. Seorang materialis lain, astronom terkemuka dari Inggris, Sir Fred Hoyle adalah salah satu dari tokoh materialis yang paling merasa terganggu oleh teori Big Bang. Di pertengahan abad 20, Hoyle mengemukakan suatu teori yang disebut steady-state yang mirip dengan teori “ alam semesta tetap” di abad 19. Teori steady-state menyatakan bahwa alam semesta berukuran tidak terhingga dan kekal sepanjang masa. Dengan tujuan mempertahankan paham materialis, teori ini sama sekali berseberangan dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta

memiliki permulaan. Mereka yang mempertahankan teori steady-state telah lama menentang teori Big Bang. Namun, ilmu pengetahuan justru meruntuhkan pandangan mereka (Harun Yahya, 2007:22).

Begitu kuatnya kaum materialis menolak keberadaan Allâh swt sebagai pencipta alam semesta. Melihat hal ini, penulis memandang perlunya meneliti ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam semesta, untuk mengetahui lebih dalam proses penciptaan alam semesta yang menjadi perdebatan pada abad terakhir ini, yang sesungguhnya sudah Allâh swt cantumkan dalam Al-Qur'ân jauh dimana manusia belum mengenal ilmu pengetahuan. Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'ân secara ilmiah dan pembuktian bahwa Al-Qur'ân adalah kitab suci yang dapat digunakan sepanjang masa, tidak terbatas ruang dan waktu, karena ia adalah penyempurnya dari kitab-kitab samawi yang di turunkan sebelumnya.

Dalam hal ini penulis ingin meneliti beberapa ayat yang terdapat dalam kitab tafsîr Mafâtih al-Ghaib atau yang sering populer dengan kitab Tafsîr al-Kabîr karya Fakhruddîn ar-Râzi. Penulis memandang bahwa kitab tafsîr ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang penciptaan alam semesta, karena selain di dukung dengan corak ilmiah yang di gunakan oleh tafsîr ini, tafsîr ini merupakan karya tokoh besar Fakhruddîn ar-Râzi yang di kenal sebagai tokoh yang menerapkan penafsiran ilmiah dalam penafsirannya setelah di populerkan oleh tokoh besar yang sudah tidak asing lagi namanya dalam bidang keilmuan islam yaitu syaikh Abu Hamid Al-Ghazâli.

Dengan demikian, masalah yang akan dijawab oleh penelitian itu adalah 1). Bagaimanakah konsep penafsiran ilmiah dalam kitab Tafsîr Mafâtih al Ghaib? 2). Bagaimanakah kecenderungan pemaknaan Fakhruddîn ar-Râzi terhadap ayat-ayat penciptaan cosmos dalam karyanya Tafsîr Mafâtih al-Ghaib?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meode penelitian deskriptif (*descriptivereasearch*), yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau. Untuk mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tema penulis menggunakan metode tafsîr tahlili yaitu tafsîr yang

memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat itu, tafsîr tahlîlî terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain, pembahasnnya disesuaikan menurut urutan ayat, yang menjadi titik berat adalah lafaz, menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah Al-Qur'ân, menggunakan asbâb an-Nuzûl.

Adapun pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif filosofis* yang dalam pengumpulan data berasal dari sejarah dalam kitab-kitab, baik klasik maupun modern.

PEMBAHASAN

a. Biografi Fakhruddîn Ar-Râzi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan ibn Ali Al-Qurasy at-Taimi al-Bakri ath-Thabrasthani ar-Râzi. Gelarnya Fakhruddin, dan dikenal juga dengan Ibn Al-Khatib. Ia dilahirkan di Ray (nama tempat) tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H.

Sungguh ia tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan ia melakukan musafir ke tempat-tempat yang terkenal, seperti Khawarizmi. Khawarizmi dan benua yang terletak dibelakang sungai. Ketika ia menyelesaikan belajar dengan bapaknya yang mana ia adalah murid dari Imam Al-Baghawi yang terkenal, ia berguru lagi dengan al-Kamal as-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili dan banyak lagi ulamâ' yang sezaman dengan mereka.

Berkat kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu jadilah ar-Râzi yang dikenal dengan pakar dalam ilmu logika pada masanya dan salah satu seorang Imam dalam ilmu syar'i, ahli tafsîr dan bahasa, sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli fiqih dalam madzhab as-Syafi'i (Mani' Abd Hakim Mahmud, 2006: 320).

1. Karya-karya al-Fakhr ar-Râzi

   Sungguh Imam ar-Râzi telah mewariskan perbendaharaan keilmuan yang besar dengan karya-karyanya yang bermanfaat semasa hidupnya dan setelah wafatnya. Karangannya mencapai 200 kitab.

Diantara karya-karya Imam ar-Râzi yang terkenal : *Mafâtih al-Ghaib, Lawami' al-Bayinat, Syarah* nama-nama Allâh swt dan sifatnya, *Ma'alim Ushuluddin, Muhashshil al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhkhirin min al-Ulamâ' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin, Al-Masa'il al-Khamsun fi Ushul Ilmi al-Kalam, Asrar at-Tanzil fi at-Tauhid, Al-Mabahits al-Masyriqiyahi, Al-Mudzaj al-ulum, Al-Mahshul fi ilmi al-Ushul, As-Sirr al-Maktum fi al-Mukhatabahan-Nujum, Al-Handasah.*

2. Murid-murid al-Fakhr ar-Râzi

Sungguh muridnya sangat banyak sekali sehingga dikatakan bahwa beliau punya murid yang berkhadam kepadanya sekitar 300 orang, majelis ceramahnya dihadiri oleh orang khusus dan umum.

Ia hidup dengan harta yang berlimpah ruah dan penuh kenikmatan seperti yang dibanggakan para raja karena banyak harta yang terkumpul untuk para sultan, seperti : Syihabuddîn al-Ghauri, Sultan Ghaznah dan Sultan 'Ala' ad-Din Khawarizmi Syah.

Sungguh kedudukan besar sekali sehingga raja Khawârizmi hadir ke rumahnya untuk mendengarkan nasihatnya. Oleh karena itu, ketika ar-Râzi wafat dan telah menunaikan hajatnya ia meninggalkan kekayaan yang besar lebih dari delapan puluh ribu dinar.

Imam ar-Râzi kembali setelah lama bergelut dengan ilmu falsafah kepada Al-Qur'ân menjadi orang yang mengikutinya, mengambil petunjuknya, dan beliau mengungkapkan kata-katanya yang terkenal: " Mengutamakan akal akan berakhir dengan kecelakaan".

b. Penciptaan cosmos dalam pemikiran Fakhruddin Ar-Razi

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penafsiran saintis yang terkandung dalam kitab Mafâtih Al-Ghaib karyaFakhruddin Ar-Râzi, penulis akan memaparkan beberapa ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam semesta:

1. Tafsir Q.S. Fushshilat [41] : 9-12

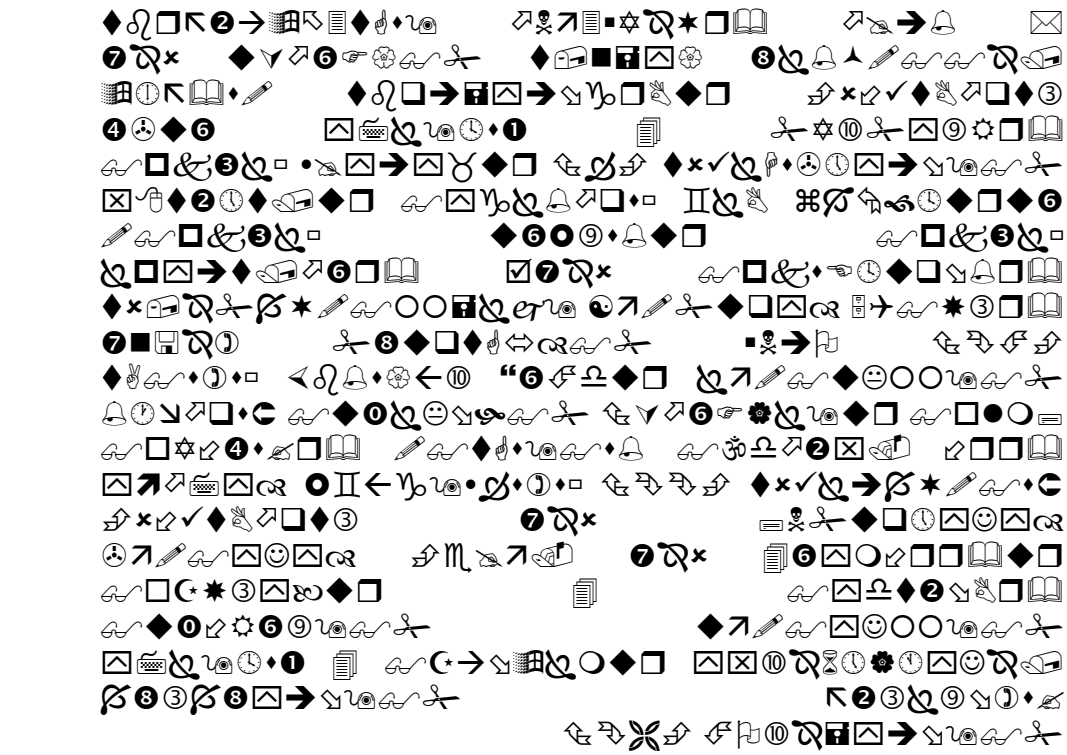

Artinya :*"Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".*

" Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya".

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

"*Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*."

Dari paparan ayat diatas ar-Râzi menjelaskan tentang empat konsep atau teori ilmiah dalam penciptaan cosmos :

a. Penciptaan bumi dalam dua masa

Dalam surat Fushshilat ayat 29 ar-Râzi menjelaskan bahwa Allâh swt menciptkan bumi dalam dua massa, dan menyempurnakannya dalam empat massa lain, dan menyebutkan bahwa Dia menciptakan langit dalam dua massa, maka jumlah keseluruhan menjadi delapan hari.Namun dalam beberapa ayat lain yang menyebutkan bahwa Allâh menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Sehingga dengan itu firman Allâh swt : "wa qadara fîha aqwâtahâ fî arba'ati ayyâmin*"*adalah termasuk dua hari yang pertama, hal ini diumpamakan ar-Râzi seperti perkataan seseorang bahwa dia telah berjalan dari Bashrah menuju baghdad dalam sepuluh hari, kemudian melanjutkan perjalanan menuju mekah dalam lima belas hari, dan yang dimaksud adalah dua perjalanan sekaligus (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 103).

Allâh menciptakan tiga perkara ini (langit, bumi dan seluruh isinya) dalam dua massa, itu berarti bahwa hal tersebut belum meliputi dua masa terakhir, akan tetapi apabila dijelaskan bahwa Allâh menciptakan bumi dan segala sesuatu lalu berfirman dalam ayat " fî arba'ati ayyâmin sawâa lis sâ'ilîn*"* hal ini menujukkan bahwa empat hari tersebut telah mencakup seluruh penciptaan itu, tidak lebih dan tidak kurang (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 104).

b. Penciptaan gunung-gunung

Kemudian ar-Râzi menjelaskan bahwa Allâh swt menciptakan gunung-gunung. Allâh menciptakan gunung-gunung yang kokoh itu berada di atas bumi, karena apabila gunung-gunung yang kokoh tersebut berada di bawah bumi maka akan terjadi keraguan terhadapnya bahwa bagian bawah bumi itulah yang menjadi penyangga bumi yang berat tersebut agar tidak jatuh. Akan tetapi Allâh berfirman bahwa Allâh telah menciptakan gunung yang berat itu di atas bumi agar manusia melihat dengan kedua penglihatannya bahwa bumi dan gunung adalah suatu yang berat di atas yang berat, yang sudah ada

pemegang serta penjaganya dan tiada penjaga yang menguasai bumi ini kecuali Allâh swt (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 103).

c. Periode ketika langit masih berbentuk asap.

Ar-Râzi menjelaskan menyebutkan bahwa Allâh mengambil seinggasana di atas air sebelum menciptakan langit dan bumi dan Allâh menjadikan air itu panas lalu naik menjadi buih dan asap. Adapun buih itu tetap berada di atas permukaan air, dan Allâh menjadikannya kering dan diciptakan darinya bumi, adapun asap itu kemudian naik dan terus meninggi dan Allâh menjadikan darinya langit.

Ar-Râzi menyebutkan bahwa Allâh swt menciptakan langit dari bagian-bagian yang gelap. Menurut ar-Râzi hal ini merupakan sesuatu yang masuk akal, karena telah ditunjukkan kepada kita bahwa kegelapan bukanlah proses menuju wujud. Diibaratkan dengan seseorang yang duduk di tempat yang terang benderang dan seorang lagi di tempat yang gelap. Orang yang duduk di tempat terang tidak bisa melihat orang yang duduk di tempat gelap, yang bisa dia lihat hanyalah udara gelap, sedangkan yang duduk di tempat gelap bisa melihat orang yang duduk di tempat terang dan melihat udara terang, walaupun gelap sudah menjadi salah satu sifat udara, namun, keberadaannya tergantung dengan keadaan orang yang melihat. Oleh karena itu, di tetapkan bahwa kegelapan adalah ibarat akan ketiadaan cahaya. Allâh swt menciptakan bagian-bagian yang tak terpisahkan, sebelum Allâh swt menciptakan cahaya, semuanya dalam keadaan gelap tidak ada cahaya. Kemudian Allâh menjalankannya dan menciptakan langit, planet-planet, matahari dan bulan, dan menerapkan sifat cahaya sehingga semua yang gelap menjadi terang, dan bagian-bagian yang Allâh ciptakan seperti langit, matahari dan bulan sesungguhnya adalah gelap, hal itu disebut dengan asap, karena makna dari asap itu sendiri adalah bagian yang terpisah tidak menyambung dan ketiadaan cahaya (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 105-106).

d. Urutan penciptaan cosmos

Ar-Râzi juga membahas tentang urutan penciptaan alam semesta ini, adapun urutan penciptaan cosmos menurutnya adalah Allâh swt ketika menciptakan bumi dalam dua masa, kemudian pada masa yang ketiga Allâh menciptakan gunung-gunung, hal ini tidak mungkin terjadi kecuali setelah bumi dibentangkan, karena Allâh swt menciptakan gunung-gunung di dalamnya, maka tidak mungkin terjadi kecuali setelah bumi di bentangkan, kemudian setelah itu baru di lanjutkan dengan penciptaan pepohonan, tanaman dan hewan-hewan di dalamnya, ini berarti bahwa Allâh swt menciptakan langit setelah menciptakan bumi dan membentangkannya, ar-Râzi juga menjelaskan bukti-bukti bahwa bumi itu berbentuk bulat, disebutkan bahwa pada awal penciptaannya bumi itu berbentuk bulat, dan sekarang masih berbentuk bulat, semenjak Allâh membentangkannya. Apabila ada yang berpendapat bumi itu tidak bulat lalu di jadikan bulat itu karena sebelum berbentuk bulat bumi tersebut telah di bentangkan oleh Allâh, itu adalah pendapat yang salah.ar-Râzi juga sempat membahas tentang ukuran bumi, bahwa bumi secara fisik berukuran sangat besar, semenjak penciptaannya.Dan ar-Râzi juga mengungkapkan bahwa pendapat-pendapat yang ada dalam buku-buku sejarah bahwa bumi diciptakan di padang pasir di daerah baitul maqdis, pendapat tersebut mengandung kontroversi, karena apabila tujuan dari itu adalah untuk mengagungkan tempat itu, maka pendapat itu tidak masuk akal, akan tetapi apabila maksud dari pendapat itu adalah diciptakan terlebih dahulu bagian kecil di tempat itu lalu diciptakan sisanya (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 105-106).

c. Tafsir Q.S. As-Sajdah [32] : 4-6

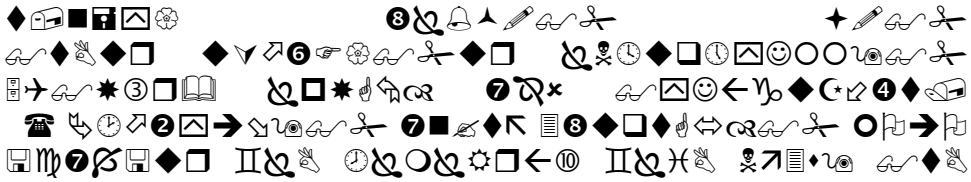

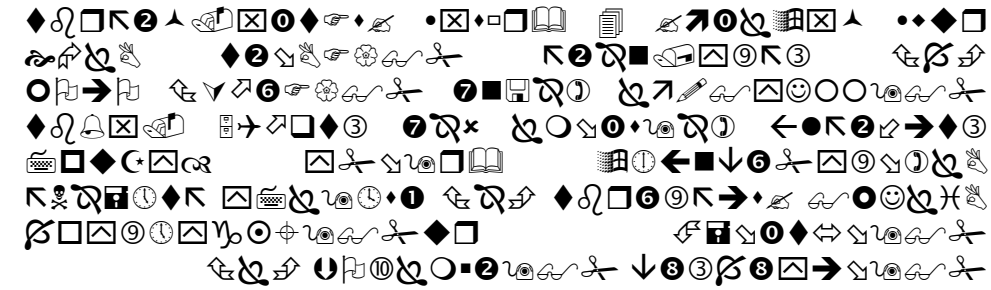

"Allâh lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"

Mengenai ayat diatas Ar-Râzi berpendapat tentang satu teori saintis mengenai penciptaan cosmos, yaitu dalam firman Allâh tersebut disebutkan bahwa penciptaan alam semesta dalam enam masa, hal itu merupakan isyarat kepada enam ahwal atau keadaan menurut pandangan para peneliti, hal itu karena antara langit, bumi dan isinya adalah tiga hal yang memiliki perbedaan sifat, pertama penciptaan langit beserta sifatnya, kedua penciptaan langit beserta sifatnya, ketiga penciptaan apa yang ada diantara keduanya beserta sifatnya, itu merupakan enam hal dalam enam kondisi.

Selain itu ar-Râzi juga menjelaskan secara singkat tentang masa-masa dimana Allâh naik menuju singgasana-Nya di atas Arsy. Setelah itu di lanjutkan dengan penjelasan bahwa pencipta langit dan bumi adalah satu yaitu Tuhannya langit, tiada tuhan selain Allâh swt dan tiada penolong kecuali Allâh, dan tiada syafaat tanpa seizin Allâh swt, dan menegaskan bahwa ibadah manusia untuk berhala-berhala itu adalah batil yang menyesatkan, karena mereka bukanlah yang menciptakan manusia, menolongnya, bukan pula pemberi syafaat bagi manusia, ar-Râzi juga menjelaskan pencipta langit dan bumi adalah pencipta yang besar, maka berhala-berhala itu tidak akan mampu menciptakannya, terlebih sampai menolong manusia, Allâh swt raja yang Agung sama sekali tidak menghormati dan tidak mengagungkan sesuatu yang hina ini, sampai ia mendapat syafaat (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 25, 2005: 169).

d. Tafsir Q.S. Al-Baqarah [2] :29

" Dia-lah Allâh, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah [2] :29)

Pada ayat ketiga ini yang menjadi pokok pembahasan adalah tujuh langit atau tujuh lapisan langit, ar-Râzi menjelaskan bahwa Al-Qur'ân telah menunjukkan adanya tujuh langit, hal itu dibuktikan oleh ar-Râzi dengan adanya tujuh bintang yang menempati masing-masing langit, adapun tujuh bintang yang dekat dengan kita itu adalah bintang rembulan, diatasnya ada bintang athorid, lalu bintang zuhrah, lalu bintang matahari, lalu bintang mirih, lalu bintang musytari, dan yang terakhir bintang zuhal (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 171).

Ar-Râzi juga menjelaskan singkat tentang peredaran ketujuh bintang tersebut, yaitu apabila bintang yang paling bawah berjalan di sekitar penglihatan kita dan diantara bintang-bintang yang lebih tinggi maka keduanya menjadi satu bintang, cahaya bintang yang menutup bintang lain lebih terang di banding bintang yang tertutupi oleh bintang lain, hal ini seperti merahnya bintang Mirih, kuningnya bintang Athorid, putihnya bintang Zuhrah, dan birunya bintang Musytary, dan peredaran Zuhal, sebagaimana para ulamâ' klasik menemukan bahwa bulan menutupi bintang yang enam, bintang Athorid menutupi bintang Zuhrah, dan bintang Zuhrah menutupi bintang Mirih, dan urutan inimenunjukkan bahwa posisi matahari berada di atas bulan, dan mataharipun tidak tertutup olehnya, akan tetapi hal itu juga tidak menunjukkan bahwa posisi matahari berada di bawah semua bintang ataupun diatasnya, karena matahari tidak tertutup oleh apapun, hal ini disebabkan karena posisi bintang-bintang ketika terbitnya matahari. Ar-Râzi juga melemahkan pendapat mereka yang beranggapan bahwa mereka melihat bintang Zurhah itu seperti tahi lalat yang ada di

permukaan matahari, karena dari anggapan mereka tersebut berarti bahwa mereka menginginkan adanya sesuatu yang tertutup. Menurut ar-Râzi tidak semua bintang-bintang itu bisa dirasakan keberadaannya, adapun yang bisa dirasakan dan diraba keberadaannya yaitu bintang rembulan, Athorid, Zuhrah, dan adapun yang tidak bisa dirasakan dan diraba keberadaannya adalah bintang Mirih, Musytary dan Zuhal. Adapun posisi matahari berada ditengah-tengah antara dua kelompok, ini pendapat sebagian besar ulamâ'(M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 171).

Dalam tafsîr nya ar-Râzi juga memaparkan pendapat para ahli metodologi dan penelitian yang berpendapat bahwa orbit ada sembilan, tujuh orbit sudah dijelaskan diatas, orbit ke-delapan yaitu orbit bintang yang menetap didalamnya, sedangkan orbit yang ke-sembilan yaitu orbit yang terbesar, ia bergerak berputar sekali selama siang dan malam (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 2, 2005: 172).

e. Tafsir Qs. An-Nazi'at [79] : 27 – 33

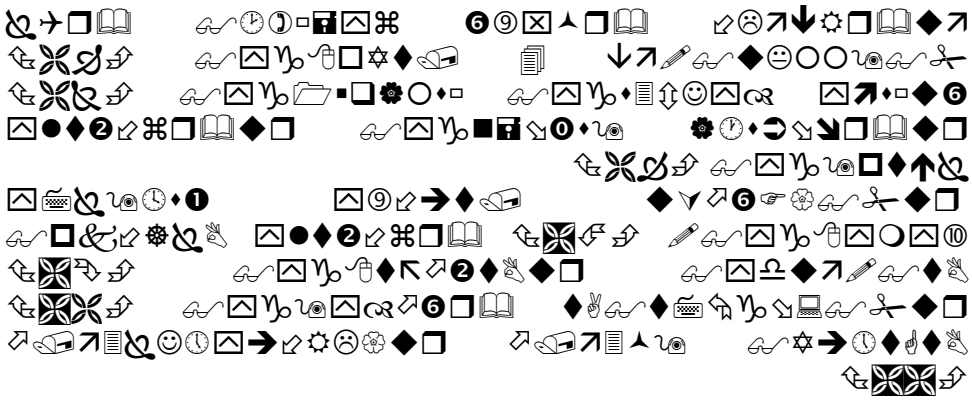

"Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allâh telah membinanya".

" Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."

" Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang."

" Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."

" Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan)

" Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."

" (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."

Dari ayat di atas ar-Râzi menjelaskan beberapa hal tentang alam semesta:

a. Jarak antara langit dan bumi

Ar-Râzi menjelaskan bahwa begitu tingginya letak langit, sehingga dalam tafsîr nya dia menyebutkan jarak antara bumi dan langit itu seperti perjalanan 500 tahun. Dijelaskan pula bahwa ukuran orbit, jarak antara orbit satu dengan orbit yang lainnya dan jarak orbit itu dengan bumi. Ar-Râzi juga menegaskan bahwa langit itu ditinggikan tanpa adanya pengikat atau penyangga (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 31, 2005: 47)

b. Pergantian siang dan malam

Pada permasalahan ini ar-Râzi berpendapat bahwa malam itu tertutup, sehingga menjadi gelap, Allâh telah menutup malam sehingga menjadi gelap. Tertutup sama artinya dengan menghilang, kemudian dijelaskan bahwa malam adalah nama dari suatu masa kegelapan yang di hasilkan karena terbenamnya matahari, dan kegelapan yang di hasilkan pada masa itu merupakan hasil dari pengaturan Allâh dan takdirNya. Sedangkan siang diibaratkan dengan waktu dhuha, karena waktu dhuha adalah bagian dari siang yang paling sempurna cahayanya (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 31, 2005: 48).

Terjadinya siang dan malam disandarkan kepada langit, karena malam dan siang sesungguhnya terjadi akibat terbenamnya matahari dan terbitnya.Kemudian tenggelam dan terbitnya matahari terjadi akibat gerakan orbitnya. Oleh karena itulah, terjadinya malam dan siang disandarkan kepada langit. Kemudian ketika Allâh swt mensifati cara penciptaan langit maka di lanjutkan dengan cara penciptaan bumi (M. Fakhruddin Ar-Razi, juz 31, 2005: 48).

KESIMPULAN

Untuk memperkuat penafsiran ilmiah didalam karyanya Fakhruddin ar-Râzi selalui menafsirkan setiap ayatnya secara ilmiah. Di kaitkan dengan fenomena ilmiah yang sudah banyak di ketahui di abad ke-21 ini. Sehingga menafsirannya terkesan sangat luas.

Benar adanya jika para ulamâ' mengatakan bahwa Fakhruddin ar-Râzi adalah ulamâ' yang pertama menerapkan penafsiran saintis dalam karyanya Mafâtih Al-Ghaib. Setiap ayat dalam tafsîr itu di uraikan dengan panjang lebar. Dari segi linguistik (bahasa), nahwu (tata bahasa), maupun pemaknaan setiap ayat.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan cosmos di bahas dengan penuh ketelitian. Setiap proses dari penciptaan cosmos dalam tafsîr tersebut dipaparkan oleh ar-Râzi dengan jelas, sehingga ketika membacanya, pembaca akan merasakan sedang membaca sebuah buku ensiklopedi yang penuh dengan informasi ilmu pengetahuan.

Dalam penafsirannya ar-Râzi juga mencantumkan beberapa pendapat para ulamâ' untuk menguatkan pandangannya, selain itu ar-Râzi juga mencantumkan pendapat-pendapat ulamâ' yang berseberangan dengannya, sebagai bahan perbandingan dalam menafsirkan ayat. Ar-Râzi juga sesekali menyebutkan hadits-hadits nabi sebagai penyempurna karyanya tersebut.

Karya Allâh swt yang sangat mengagumkan yaitu Al-Qur'ân dapat di sajikan dengan mengagumkan oleh Fakhruddin ar-Râzi. Terlebih lagi ketika kita sandingkan dengan temuan ilmiah yang terjadi akhir-akhir ini, semuanya tidak ada yang bertentangan. Al-Qur'ân benar-benar kitab yang tak punah di telan waktu, ia adalah kitab sepanjang masa. Penyempurna dari seluruh kitab *samawi* yang diturunkan sebelumnya.

Fakhruddin ar-Râzi menjelaskan secara terperinci dari asal mula penciptaan cosmos, dari ketika bumi ini masih berbentuk asap, lalu di ciptakan dalam enam masa, setelah diciptakan lalu di jalankan sesuai orbit masing-masing, langit di ciptakan dalam tujuh lapisan, yang pada setiap lapisannya mengandung unsur masing-masing, yang salah satunya mengandung unsur air.

Selain itu, dalam penafsirannya ar-Râzi juga memaparkan penciptaan gunung-gunung yang sangat menakjubkan, serta alasan kenapa Allâh menciptakan gunung-gunung berada kokoh di atas bumi, hal itu di jelaskan oleh ar-Râzi bahwa itu merupakan salah satu cara Allâh menunjukkan kekuasanNya, apabila gunung-gunung itu diciptakan berada di bawah bumi, maka akan muncul keraguan di hati manusia bahwa alasan kenapa bumi ini tidak runtuh adalah adanya penyangga yaitu gunung-gunung yang sangat kokoh, kalau begitu tidak ada yang menakjubkan dari ciptaan Allâh. Namun, dengan menakjubkannya Allâh menciptakan gunung-gunung itu berada di atas bumi. Bumi kita sudah sangat luar biasa beratnya, namun, ia masih mampu menyangga gunung-gunung yang tertancap kokoh diatasnya. Selama kurun waktu yang sangat lama. Hal itu sungguh sangat menakjubkan dan diibaratkan oleh ar-Râzi dengan sesuatu yang berat di atas sesuatu yang berat. Sungguh sangat luar biasa. Oleh karena itu, masih kah diantara manusia yang meniadakan peran Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini. tanpaNya, tidak akan ada kehidupan. Dia-lah yang Awwal الأول dan Dia-lah yang akhir الأخر.

Dengan adanya hal itu, penafsiran ar-Râzi termasuk tafsîr yang sangat mengagumkan karena memiliki konsep penafsiran saintis yang mampu mengungkap keajaiban Al-Qur'ân dengan sangat jelas.

Dari sini, dapat kita ketahui keunikan yang terkandung dalam penafsiran ar-Râzi Mafâtih al-Ghaib yang terkenal dengan sebutan " Tafsîr al-Kabîr*".*

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma tafsîr Kontemporer*. terj. Moh. Maghfur Wachid, Beirut : Dar al-Bayariq, 1982 . cet. ke-1

Andi Rosadisastra, *Metode tafsîr Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta : Amzah, 2007.

Harun Yahya, *Sains, Iman dan Kehidupan,* Turki : Rabbani Press, 2007.

Mani' Abd Hakim Mahmud, *Metodologi tafsîr : Kajian Komperhensif Metode Para Ahli tafsîr,* Ter : Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

M. Fakhruddin Ar-Râzi ibn 'Alamah Diya'uddin Amr. tafsîr *Al-Fakhr Ar-Râzi*. Bairut : Darul Fikri, 2005.

Yudhie R. Haryono, *Al-Qur'ân : Buku yang menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan.* Bekasi : Gugus Press, 2002.Cet. ke-1.